

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu pelaksanaan penelitian akan diperlukan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian supaya penelitian dapat berjalan dengan baik. Pemahaman yang dimaksud adalah konsep dasar dari objek yang akan diteliti, untuk itu pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan di suatu negara khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu negara pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) untuk ruang lingkup nasional sedangkan produk domestik regional bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi bergerak menuju era globalisasi. Secara internal ada tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakatnya (Kalsum, 2015).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi di suatu negara atau wilayah yang disertai perubahan dari kondisi konstan menuju kondisi yang dinamis dengan didukung penambahan jumlah angkatan kerja dan sarana prasarana produksi, kemampuan menyerap tenaga kerja dan perhitungan penambahan kemampuan industri beserta infrastruktur yang ditunjukkan melalui penurunan ketergantungan pada aktivitas ekonomi tradisional (Abdullah, 2004: 275).

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian yang akan dapat menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Sukirno, 2006:423).

Badan Pusat Statistik mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya kenaikan produksi barang dan jasa. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat sehingga menambahkan output atau Pendapatan Nasional meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dicapai semaksimal mungkin.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Ekonomi Klasik

Adam Smith Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Menurut Adam Smith kepemilikan emas dan perak oleh suatu negara bukanlah

ukuran suatu kekayaan nasional, karena kekayaan nasional haruslah bersumber pada hasil kerja suatu negara. Kekayaan nasional dapat di bentuk oleh dua hal yaitu keterampilan dan penggunaan tenaga kerja secara efisien dan penimbangan yang tepat antara tenaga kerja produktif dan nonproduktif. Pemikiran tersebut juga mengkritik pemikiran kaum merkantilis. Dalam teori klasik yang menjadi tumpuan utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah kekayaan dan jumlah penduduk. Sedangkan menurut Richardo pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk dimana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah atau alam ia juga berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar hingga 2 kali lipat dapat menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima menurun, dimana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum *subsistence level*. Pada taraf ini, perekonomian mengalami kondisi stagnan atau disebut *stationary state* (Arsyad, 2015).

2. Teori Neo- Klasik (Solow Swan)

Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut solow-swam pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pemanfaatan penuh *full employment* dan tingkat pemanfaatan penuh *full utilisation* dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan terus berkembang tergantung pada penambahan penduduk, tenaga kerja optimal dan akumulasi kapital dan teknologi.

3. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter ini pertama kali dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Theory Of Economi Development*, kemudian Schumpeter menggambarkan teorinya lebih lanjut tentang proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan dalam bukunya berjudul *Business Cycle*. Menurut Schumpeter landasan teori pembangunan terbaik adalah landasan yang menggunakan sistem kapitalisme untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah para investor atau wiraswasta atau *entrepreneur*. Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya teknologi produksi itu sendiri.

4. Menurut Todaro (2011:170), ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a.) Akumulasi modal termasuk semua investasi yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik, dan sumber daya manusia (human resources).
- b.) Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja.
- c.) Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam pekerjaan-pekerjaan tradisional.

2.1.1.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Adapun beberapa indikator yang dikemukakan (Sukirno, 2012) untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Nasional Riil

Pendapatan nasional merupakan indikator yang menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan cara membandingkan pendapatan nasional satu periode dengan periode sebelumnya. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi saat pendapatan nasionalnya meningkat dari periode sebelumnya. Peningkatan pendapatan nasional ini menandakan adanya peningkatan dari sisi output secara keseluruhan.

2. Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata dari penduduk suatu negara pada dalam periode waktu satu tahun. Jadi sebuah negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan masyarakatnya meningkat dari waktu ke waktu.

3. Kesejahteraan Penduduk

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang semakin berkurang dan daya beli masyarakat atau kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tinggi. Daya beli masyarakat yang meningkat dapat dilihat dari distribusi barang dan jasa yang lancar diseluruh wilayah negara.

4. Tenaga Kerja Dan Pengangguran

Sebuah negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah tenaga kerja lebih banyak dari jumlah pengangguran dan tingkat pengangguran dapat berkurang jika kesempatan kerja penuh kemudian tingkat penganggurannya akan kurang dari empat persen.

2.1.1.4 Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Adapun cara untuk menghitung pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2007:9) antara lain sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara berikut ini disajikan formulanya yaitu:

$$\Delta G_t = \frac{GDP_t - GDP(t-1)}{GDP(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

ΔG_t : laju pertumbuhan ekonomi (*rate of growth*).

t : tahun tertentu.

GDP_t : pendapatan nasional riil, yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga tetap yang dicapai dalam tahun tertentu (t).

$GDP_{(t-1)}$: pendapatan nasional riil tahun tertentu dikurangi GDP tahun sebelumnya.

2.1.2 Jumlah Penduduk

2.1.2.1 Definisi Kependudukan

Dari lembaga BPS atau badan pusat statistik menjelaskan bahwa “ Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Namun pada pelaksanaannya menurut SP2020, terdapat pembaharuan konsep penduduk menjadi: “penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 1 tahun atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap”(BPS, 2022).

Jumlah penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi seperti: fertilitas, mortalitas dan imigrasi. Maka penduduk adalah sejumlah manusia baik secara individu maupun secara berkelompok yang menempati suatu wilayah tertentu minimal dalam jangkang waktu satu tahun pada saat dilakukannya pencatatan atau pendataan pada sensus penduduk (Said, 2012).

2.1.2.2 Teori Kependudukan

1. Teori Malthusian

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, dalam bukunya yang berjudul “*Essai on Principple of population as it affect the future improvement of society, with remarks and speculations of Mr. Godwin, M. Condocoret Writers*” yang menyatakan apabila tidak ada pembatasan dalam berkembang biak maka dengan cepat manusia akan memenuhi permukaan bumi. Selain itu Malthus berpendapat bahwa manusia hidup membutuhkan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan, hal inilah merupakan sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia. Untuk keluar dari permasalahan kekurangan pangan, pertumbuhan penduduk harus dibatasi, pembatasan tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu: *Preventive Checks* dan *Positive Checks*, *Preventive checks* adalah pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran. *Preventative Checks* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Moral Restraint* (Pengekangan diri) yaitu segala usaha untuk mengekang hawa nafsu dan *Vice* pengurangan kelahiran. *Positive Checks* adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian. Apabila jumlah penduduk melebihi jumlah persediaan bahan pangan, maka tingkat kelaparan akan meningkat yang mengakibatkan terjadinya kematian, wabah penyakit dan lain sebagainya. *Positive Checks* dapat dibagi menjadi dua yaitu: *Vice* dan *misery*. *Vice* (kejahatan) adalah segala keadaan yang menyebabkan kematian, sedangkan *misery* merupakan keadaan dengan melihat proses kematian.

2. Teori Marxist

Aliran ini pelopori oleh Karl Marx dan Fiedrich List. Mereka tidak sependapat dengan Malthus yang menyatakan bahwa apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan kekurangan bahan pangan. Menurut Marx tekanan penduduk yang terdapat di suatu negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan tetapi tekanan penduduk terhadap kesempatan kerja. Kemelaratan terjadi bukan disebabkan karena pertumbuhan penduduk terlalu cepat tetapi karena kesalahan masyarakat itu sendiri seperti yang terjadi dinegara-negara kapitalis.

Selanjutnya Marx berkata kaum kapitalis membeli mesin-mesin untuk menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh buruh. Jadi penduduk yang melarat bukan disebabkan karena kekurangan bahan pangan tapi karena kaum kapitalis mengambil sebagian dari pendapatan mereka. Jadi menurut Marx dan Engels sistem kapitalislah yang menyebabkan kemelaratan tersebut, dimana mereka menguasai alat-alat produksi. Untuk mengatasi hal-hal tersebut maka struktur masyarakat harus diubah dari sistem kapitalis ke sistem sosialis, dalam sistem sosialis alat-alat produksi dikuasai oleh buruh, sehingga gaji buruh tidak akan dipotong. Selanjutnya Marx berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produksi yang dihasilkan, jadi tidak perlu ada pembatasan pertumbuhan penduduk

3. Teori Kelompok Teknologi Yang Optimis

Pandangan yang suram dan pesimis dari Malthus beserta penganut-penganutnya ditentang keras oleh kelompok Teknologi yang optimis. Mereka beranggapan bahwa manusia dengan ilmu pengetahuannya mampu melipat gandakan produksi pertanian.

Mereka mampu mengubah kembali (*recycling*) barang-barang yang sudah habis dipakai, sampai akhirnya dunia ketiga mengakhiri masa transisi demografinya.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk, diantaranya yaitu:

1. Fertilitas

Fertilitas atau kelahiran hidup adalah komponen pertama yang mempengaruhi perubahan jumlah penduduk, dimana fertilitas ini akan mengakibatkan terjadinya penambahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah.

2. Mortalitas

Mortalitas atau kematian adalah komponen kedua dalam perubahan jumlah penduduk karena dengan adanya mortalitas akan berdampak pada pengurangan jumlah penduduk pada suatu wilayah. Menurut PBB dan WHO, kematian adalah hilangnya seluruh tanda-tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup.

3. Migrasi

Migrasi merupakan komponen terakhir dalam proses perubahan jumlah penduduk setelah fertilitas dan mortalitas. Secara umum migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain baik melewati ataupun tidak melewati batas politis atau administratif suatu negara dengan tujuan menetap. Dalam teori LFR (Lewis-Fei-Ranis), menyatakan bahwa migrasi atau perpindahan penduduk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan sektor kota

yang modern dengan sektor desa yang tradisional. Migrasi ini dapat bersifat menambah atau mengurangi jumlah penduduk suatu wilayah karena perpindahan bersifat menambah pada wilayah tujuan perpindahan dan bersifat mengurangi jumlah penduduk bagi wilayah yang ditinggalkan.

2.1.2.4 Sumber Data Kependudukan

Sumber dari data statistik ini dikeluarkan oleh instansi resmi pemerintah, dan juga badan swasta ataupun perorangan. Badan resmi pemerintah yang bertugas untuk mengumpulkan menerbitkan dan mengolahnya disebut BPS atau Badan Pusat Statistik, BPS menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan datanya yang dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer: Data yang didapatkan secara langsung.
2. Data sekunder: Data yang diambil dari berbagai sumber resmi lainnya.

Untuk mengetahui piramida penduduk metode yang digunakan untuk menghitung jumlah penduduk yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sensus Penduduk

Sensus penduduk adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan mendata persebaran penduduk yang ada pada suatu wilayah. Pengadaan sensus penduduk biasanya diadakan setiap 10 tahun sekali dan manfaat dari sensus penduduk ini sangat menentukan kondisi suatu wilayah kedepannya.

2. Registrasi Penduduk

Kegiatan yang dilakukan oleh instansi resmi pemerintah setempat yang bekerjasama dengan setiap keluarga untuk mencatat kelahiran, kematian, pernikahan, pengangkatan anak atau adopsi, dan peristiwa penting lainnya yang bertujuan untuk perencanaan lebih lanjut dalam sebuah pemerintahan.

3. Survei Penduduk

Survei penduduk adalah proses pengambilan data penduduk menggunakan sampel data jadi data akan dianalisis dengan perhitungan statistik data sampel yang telah diambil karena sampel tersebut dianggap telah mewakili beberapa kelompok penduduk.

2.1.3 Investasi

2.1.3.1 Definisi Investasi

Investasi merupakan suatu kegiatan para investor untuk menempatkan kelebihan dana pada suatu instrument investasi dalam jangka waktu tertentu yang suatu saat kemudian diharapkan akan mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut. Teori ekonomi mendefinisikan bahwa investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti atau menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang berkaitan dengan penggunaan sumber-

sumber seperti peralatan produksi dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi.

Investasi pada umumnya disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal (Sukirno, 2015). Tambahan stok barang modal adalah sebesar pengeluaran investasi selama satu periode sebelumnya. Investasi merupakan komponen pembentuk produk domestik regional bruto yang memiliki pengaruh nyata terhadap perekonomian suatu daerah. Semakin besar tingkat investasi maka akan semakin besar pula pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai suatu daerah. Dalam jangka panjang pertumbuhan investasi berpengaruh pada bertambahnya stok kapital dan selanjutnya menaikkan produktivitas (Sukirno, 2012).

Investasi yang masuk ke dalam suatu daerah dapat berupa investasi padat modal dan investasi padat karya, dimana investasi padat modal yakni investasi yang masuk kepada industri padat modal yang merupakan industri yang cenderung dalam proses produksinya tergantung pada mesin-mesin, sedangkan investasi padat karya yakni investasi yang masuk kepada industri padat karya yang merupakan industri yang cenderung dalam proses produksinya menggunakan mesin (Dewi dan Sutrisna, 2015). Secara umum investasi yang ada di Indonesia dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Penanaman modal dalam negeri atau PMDN

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) berasal dari bahasa Inggris *domestic investment* pengertian penanaman modal dalam negeri atau PMDN menurut pasal 1 nomor 2 Undang-Undang tentang penanaman modal mengatakan bahwa “kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.” Pengertian Penanaman modal dalam negeri atau PMDN menurut Undang-Undang pasal 2 nomor 6 Tahun 1968: “penggunaan dari pada kekayaan seperti tersebut dalam Pasal 1 baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang ini.” Pengertian penanaman modal dalam negeri menurut Undang-Undang pasal 1 nomor 9 yaitu: “modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, dan atau badan usaha Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.”

2. Penanaman modal asing atau PMA

Penanaman modal asing atau dalam bahasa Inggris *foreign investment* pengertian penanaman modal asing menurut Undang-Undang pasal 1 nomor 1 tahun 1967 menyatakan bahwa “hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang dan digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia” dan Undang-Undang Pasal 1 nomor 8 tentang Penanaman Modal berbunyi bahwa modal asing ialah “modal yang dimiliki oleh negara asing,

perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing.”

Menurut Prof. M Somarajah, mengatakan bahwa penanaman modal asing adalah *“transfer of tangible or intangible assets from one country to another for the purpose of use in the country to generate wealth under the total or partial control of the owner of the assets”* penanaman modal asing ialah pemindahan modal yang bentuknya berwujud maupun tidak berwujud dari negara yang satu dengan negara yang lain yang tujuan penggunaannya adalah untuk mendatangkan laba dibawah pengendalian total ataupun sebagian dari pemilik modal. maka penanaman modal asing (PMA) memiliki arti transfer modal dari negara asalnya ke negara tujuan investasi untuk mendapatkan laba.

2.1.3.2 Teori Investasi

1. Teori Adam Smith

Menurut Adam Smith investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan antar pemilik modal akan meningkat. Upah akan dinaikkan dan keuntungan yang diperoleh akan menurun (Jhingan, 2003).

2. Teori *Marginal Efficiency of Capital* dari Keynes

Menurut Keynes tingkat bunga bukanlah satu satunya yang menyebabkan naik turunnya investasi melainkan juga adalah kemungkinan keuntungan yang diharapkan dari

sejumlah investasi yang menurut Keynes disebut sebagai *marginal efficiency of capital* (MEC). Maka secara rasional keputusan pengusaha untuk melakukan investasi kemungkinan terjadi antara lain jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi di laksanakan. Dengan demikian investasi akan naik atau menjadi besar. Jika keuntungan yang di harapkan (MEC) lebih kecil dari pada tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan. Ini menyebabkan investasi akan turun atau semakin rendah. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) sama dengan tingkat bunga maka investasi bisa di laksanakan dan bisa juga tidak. Bila perusahaan berorientasi sosial maka investasi layak dilakukan, sedangkan bila perusahaan berorientasi profit, maka investasi tidak akan dilakukan.

3. Teori Harrod dan Dommar

Teori Harrod-Dommar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007).

2.1.3.3 Tipe-Tipe Investasi

Terdapat dua tipe investasi (Gusti dan Diota, 2017) yaitu:

1. Investasi langsung atau *direct investment* adalah orang yang memiliki dana dapat secara langsung berinvestasi dengan membeli aktiva keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan langsung oleh investor maupun oleh perantara, dan berbagai cara lainnya. Ada beberapa macam investasi secara langsung yaitu sebagai berikut:

Investasi secara langsung yang tidak dapat diperjual belikan:

- Tabungan
- Deposito

Investasi langsung yang dapat diperjual belikan:

- Investasi yang dilakukan secara langsung dipasar uang, seperti: *T-bill* dan deposito-deposito yang dapat dinegosiasikan.
- Investasi langsung di pasar modal, seperti: Surat-surat berharga tetap (*T-Bond, federal agency securities, municipal bond, corporate bond, dan convertible bond*). Dan saham-saham (*saham preferen dan saham biasa*).
- Investasi langsung dipasar turunan seperti: opsi (waran, opsi put, opsi call) dan future contract.

2. Investasi tidak langsung atau *indirect investment* adalah orang-orang yang memiliki dana kemudian melakukan investasi namun tidak terlibat secara langsung atau hanya membeli aktiva keuangan dengan memegangnya dalam bentuk saham dan obligasi saja. Investor yang melakukan investasi tidak langsung cenderung tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting pada perusahaan. Misalkan seseorang membeli saham atau obligasi yang dijual dipasar modal dan

biasanya investasi ini dilakukan melalui perantara setelah itu perantara akan mendapatkan keuntungan atau *fee*.

2.1.3.4 Faktor-faktor Investasi

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi pada suatu daerah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga, menentukan jenis investasi akan memberikan keuntungan kepada investor. Para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang di tanamkan atau *return of investment* berupa presentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang dibayar) yang diterima lebih besar daripada tingkat bunga.
2. Tingkat keuntungan investasi yang diprediksi, adalah gambaran mengenai keuntungan yang akan didapatkan oleh investor dengan jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksanakan dimasa depan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang diperlukan.
3. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, dengan bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli juga akan meningkat, total *aggregat demand* akan ikut meningkat pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan investasi lain atau *induced investment*.

4. Situasi politik suatu negara, akan menjadi pertimbangan bagi para investor terutama investor asing untuk menanamkan modalnya. Mengingat bahwa investasi pasti memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh kembali modal yang ditanamkan dan memperoleh keuntungan sehingga stabilitas politik jangka panjang sangat diharapkan oleh para investor.
5. Kemajuan teknologi, dengan adanya berbagai temuan teknologi baru (inovasi), maka akan semakin banyak pembaharuan yang akan dilakukan oleh investor, sehingga semakin tinggi tingkat efisiensi dari investasi yang dilakukan.
6. Kemudahan dari pemerintah, tersedianya sarana dan prasarana awalseperti jalan raya, listrik dan sistem komunikasi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya didaerah tersebut. Adanya insentif dari pemerintah dalam bentuk keringanan pajak dan kemudahan perijinan akan semakin mendorong mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya.
7. Kualitas sumber daya manusia, manusia yang memiliki kualitas merupakan daya Tarik dalam investasi karena pada saat ini sumber daya manusia harus mampu menggunakan teknologi yang semakin lama semakin modern yang akan menuntut kualitas dan keterampilan lebih dari tenaga kerja.
8. Kualitas sumber daya alam dan energi, sumber daya alam yang melimpah akan mendorong investor untuk masuk ke daerah tersebut karena keunggulan komparatifnya, dan ketersediaan energi yang memadai merupakan insentif untuk investor yang menanamkan modalnya.

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Definisi Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin terjadinya kenaikan tersebut tidaklah bersamaan namun terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama periode tertentu. (Nopirin,2016). Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2014). Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2013).

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa umum dan berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa yang ada didalam negeri meningkat, maka inflasi akan mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang, maka inflasi diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat dianalisis kembali bahwa dapat dikatakan inflasi jika:

1. Terjadi kenaikan harga barang dan jasa jika dibandingkan dengan tingkat harga pada periode sebelumnya.

2. Bersifat umum, yaitu kenaikan harga pada suatu komoditas barang tertentu menyebabkan harga-harga secara umum naik. Misalkan saat terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak, maka harga-harga komoditas lain juga akan ikut naik, karena bahan bakar minyak merupakan komoditas strategis yang memiliki efek berantai yang menyebabkan kenaikan harga terhadap komoditas lain.
3. Berlangsung terus-menerus, kenaikan harga barang dan jasa secara umum tidak dapat dikatakan inflasi jika hanya terjadi sesaat, misalkan terjadi kenaikan harga suatu barang atau jasa hari ini dibandingkan dengan hari sebelumnya, namun keesokan harinya sudah kembali turun. Menurut pengertian ini dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga terjadi secara terus-menerus atau kontinyu dalam jangka waktu yang lama.

2.1.4.2 Teori Inflasi

1. Teori kuantitas

Teori ini menyoroti hal-hal yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori kuantitas adalah sebagai berikut: inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar. Apabila jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. laju inflasi disebabkan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga-harga. Teori kuantitas ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Di setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Dalam periode

tertentu nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume transaksi dikalikan harga rata-rata barang tersebut.

2. Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes, Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi inflationary gap atau celah inflasi. Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif terhadap barang. Pemerintah berusaha memperoleh bagian lebih besar dari output masyarakat dengan cara mencetak uang baru. Pengusaha melakukan investasi dengan modal yang diperoleh dari kredit bank, serikat buruh atau pekerja memperoleh kenaikan harga. Hal ini terjadi karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga ini menunjukkan sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut bisa dipenuhi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dari jumlah output yang tersedia, maka inflasi akan berhenti.

3. Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau cost push inflation. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak

agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitannya dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya term of trade utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik (Sukirno, 2012).

2.1.4.3 Jenis inflasi

Inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi dari dalam negeri terjadi akibat defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang menyebabkan harga bahan pangan naik. Sedangkan inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi karena naiknya harga barang impor, hal ini terjadi akibat biaya produksi barang dari luar negeri sangat tinggi atau terjadi kenaikan tarif impor barang.

Inflasi berdasarkan tingkatannya dibedakan menjadi:

1. Inflasi ringan, inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan tidak terlalu mengganggu perekonomian suatu negara. Terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dibawah angka 10 persen per tahun dan dapat dikendalikan.
2. Inflasi sedang, inflasi yang menurunkan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap, namun tidak membahayakan aktivitas perekonomian suatu negara yaitu inflasi sebesar 10 sampai 30 persen per tahun.

3. Inflasi tinggi, inflasi yang mengakibatkan harga mengalami kenaikan lima atau enam kali. Pada saat ini masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang karena nilainya yang semakin merosot dengan tajam.
4. Inflasi sangat berat atau hiperinflasi, inflasi ini dapat mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fiscal. Inflasi ini berada pada kisaran 100 persen ke atas per tahun.

2.1.4.4 Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu:

1. Indeks harga konsumen atau *consumer price index*

Indeks harga konsumen disingkat IHK adalah angka indeks yang akan menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang akan dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka-angka IHK diperoleh dengan cara menghitung harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam satu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar atau *wholesale price indeks*

Indeks harga perdagangan besar disingkat IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Merupakan gambaran perkembangan harga pada level pedagang besar atau grosir. Perkembangan harga yang dicakup adalah perkembangan harga pada sector pertanian, pertambangan dan penggalian, sector industri, kelompok barang ekspor dan kelompok barang impor pada level nasional.

3. Indeks harga implisit atau *GDP deflator*

Indikator indeks harga implisit atau disingkat IHI adalah perhitungan untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan yang sebenarnya. Karena perhitungan IHK dan IHPB hanya melingkupi puluhan atau ratusan jenis barang dan jasa di kota-kota yang ada di Indonesia, padahal pada kenyataannya jebis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu, bahkan ratusan ribu jenis dan kegiatan ekonomi tidak terjadi dikota saja melainkan seluruh pelosok wilayah.

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Judul /Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Alifah Yustina/ Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Gerbang Kertosusila/ 2005-2019/ Kertosusila	1. Jumlah Penduduk 2. Pertumbuhan Ekonomi	1. Jumlah Pengangguran 2. Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh	Jurnal Ekonomi Pembangunan No.1 Vol 7, Penerbit: Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jawa Timur

No.	Peneliti/Judul /Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut	
2.	Darwin Damanik/Pengaruh Jumlah Penduduk dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pematangsiantar 2004-2019	1. Jumlah Penduduk 2. Pertumbuhan Ekonomi	1. IPM	Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel IPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota pematangsiantar.	Jurnal Edueco No.1 Vol. 5 Penerbit: Universitas Balikpapan
3.	Azwar Hamid/Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara /1987-2016	1. Jumlah Penduduk 2. Pertumbuhan Ekonomi	1. Pengeluaran pemerintah	Jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara	Jurnal Ekonomi dan Keislaman No.1 Vol.6 e-ISSN: 2579-8650 Penerbit: IAIN Padangsidempuan
4.	Muh. Tasrif/Analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja	1. Investasi 2. Pertumbuhan Ekonomi	1. Tenaga Kerja	Variabel investasi dan tenaga kerja sama-sama berpengaruh	Jurnal progress ekonomi pembangunan (JPEP)

No.	Peneliti/Judul /Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terhadap pertumbuhan ekonomi antar pprovinsi di Indonesia/ 2013-2017			positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.	No. 2, Vol.4 FEB Universitas Haluoleo, Kendari.
5.	Muh Jamil/Efek investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau jawa dan pulau sulawesi/2006-2013	1.Investasi 2.Pertumbuhan Ekonomi	1.Pulau Sulawesi	Variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa namun tidak signifikan di Pulau Sulawesi.	Jurnal Ekonomi dan Pendidikan No. 2 Vol. 3 Penerbit: Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Makasar
6.	Wahyu, Junaidi, dan Purwaka/ Pengaruh belanja modal dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi/2000-2018	1.Investasi 2.Pertumbuhan Ekonomi	1. Belanja modal	Variabel investasi dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun hanya variabel investasi yang berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.	Jurnal Paradigma Ekonomika No. 1, Vol.15 Prodi Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Jambi
7.	Achadyah Prabawati/Pen	1.Investasi	1.Tenaga Kerja	Variabel investasi, tenaga	Jurnal Ilmiah

No.	Peneliti/Judul /Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	garuh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Kesejahteraan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Pandemi Covid 19 Di Kota Jember/2020	2.Pertumbuhan Ekonomi	2.Kesejahteraan	kerja dan kesejahteraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.	“DIAN ILMU” No.2 Vol. 20 e-ISSN: 2620-7451 Prodi Ilmu Adm.Niaga STIAP Jember
8.	Amir Salim/Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia/2016-2020	1.Inflasi 2.Pertumbuhan Ekonomi	Indonesia	variabel inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi syariah No.1 Vol. 7 Economica Sharia
9.	Awaludin, Abdul, dan La Ode/ Pengaruh pengeluaran pemerintah, IPM, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Negara-negara Asia Tenggara/2000-2018	1.Inflasi 2.Pertumbuhan Ekonomi	1.Pengeluaran pemerintah 2.IP 3.Negara-negara Asia Tenggara	Dalam jangka panjang pengeluaran pemerintah, IPM dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan,	Jurnal progress ekonomi pembangunan (JPEP) No. 1, Vol. 6 FEB Universitas Haluoleo, Kendari.
10.	Erni dan Mukarramah/	1.Inflasi	1.Kurs	Variabel inflasi berpengaruh	Jurnal Smudra

No.	Peneliti/Judul /Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia/2008-2019	2.Pertumbuhan ekonomi		negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan variabel kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.	Ekonomika No. 1, Vol.4 FEB universitas Sumatera Utara
11.	Erika Feronika Br Simanungkalit /Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia/1983-2014	1.Inflasi 2.Pertumbuhan Ekonomi	1.Indonesia	Variabel inflasi berpengaruh negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1983-2014.	Journal Of Management (SME's) No. 3 Vol. 13 Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia
12.	Qaiser Munir dan Kasim Mansur/Non-Linearity Between Inflation Rate And Growth In Malaysia/1970-2005	<i>Inflation Growth</i>	<i>Malaysia</i>	<i>The conclusion relationship between inflation and economics growth has a significant effect on economics growth in Malaysia, low inflation can be positive and more significant in helping</i>	Economics Bulletin, No. 3 Vol. 29 Economics bulletin

No.	Peneliti/Judul /Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>sustainable growth.</i>	
13.	Prima Audia/Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap LPE Di Kota Jambi/2006-2015	1.Inflasi 2.Pertumbuhan Ekonomi	1.Kota Jambi	Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi 2006-2015.	Jurnal of economics and business No. 2 Vol. 1 STIE Muhammadiyah Jambi
14.	Foluso A. Akinsola dan Nicholas M. Odhiambo/ <i>Inflation and Economics: A Riview Of The International Literature/2017</i>	<i>Inflation Economics Growth</i>	<i>International</i>	<i>Conclusion the relationship between inflation and economics growth theoretically and using empirical evidence of economics growth in developed countries but this is in accordance with how growth in that countries.</i>	<i>Comparative Economics Research, No. 3 Vol. 20 Veritas Et Liberitas Universitas Lodziensis</i>
15.	Hugo.A.S, Sumaryoto, dan Sugiyanto Saleh/ <i>The Effect of investment on economic growth and human development index and</i>	<i>Investment on economic growth</i>	<i>Human development index Community welfare</i>	<i>Investment has a significant effect on economic growth. Likewise the human growth index atau HDI, investment has a significant effect on the HDI. Meanwhile, the</i>	<i>Internasional journal of economics, business and accounting research (IJEBAR), No. 1 Vol.</i>

No.	Peneliti/Judul /Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>community welfare (Case Study In Bekasi Regency)/2013-2020</i>			<i>variable economic growth has no significant on HDI, While economic growth has a significant effect on walfare.</i>	6 E-ISSN : 2614-1280
16.	Nurul Izzah/Pengaruh IPM dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau/1994-2013	1.Inflasi 2.Pertumbuhan Ekonomi	IPM	Variabel IPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Vol.1, No. 2: hal. 156-172

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Variabel Jumlah Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Menurut Smith pertumbuhan penduduk dinilai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan menaikkan tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Teori klasik Adam Smith melihat

bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah awal dari pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Hamid (2018), Yustina (2021), Yuniarto (2021), dan Damanik (2022) menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori Solow (Neo Klasik) menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan level steady, kondisi ini jelas mempengaruhi penurunan pendapatan dan level output per pekerja. Model solow lebih lanjut memprediksikan bahwa negara yang memiliki pertumbuhan penduduk akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Windy, dkk (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana setiap penurunan atau peningkatan pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk, maka pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka akan semakin banyak pengeluaran konsumsi dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

2.3.2 Hubungan Variabel Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi menekankan pentingnya investasi sebagai penentu utama pada pertumbuhan ekonomi. Investasi atau permodalan merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat dihasilkan maupun direproduksi, jika persediaan modal tersebut meningkat dalam jangka waktu tertentu maka dapat dikatakan bahwa terjadi

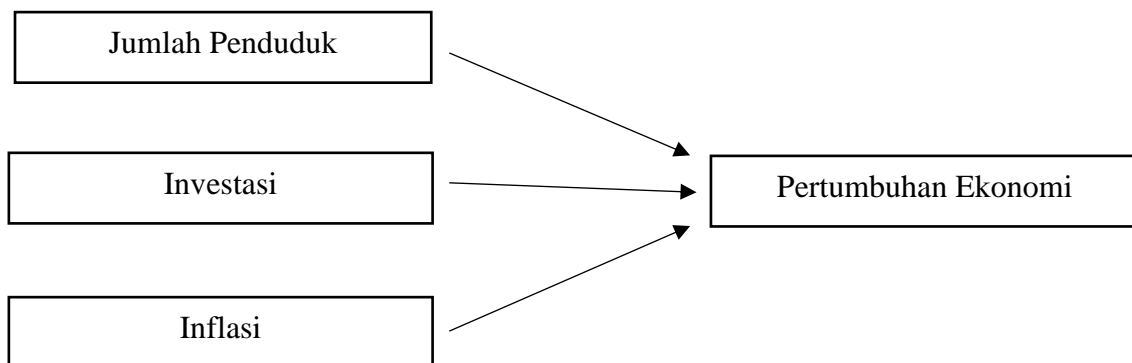
pembentukan modal pada waktu tersebut. Akumulasi modal inilah yang serba kekurangan di negara-negara berkembang, sedangkan modal ini memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Menurut Nurkse dalam Jhingan (2010:338), lingkaran setan kemiskinan di negara terbelakang dapat digunting melalui pembentukan modal, sebagai akibat rendahnya tingkat pendapatan di negara terbelakang maka permintaan, produksi, dan investasi menjadi berada pada tingkatan yang rendah hal ini menyebabkan kekurangan barang modal yang dapat diatasi melalui pembentukan modal. Investasi dalam peralatan modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja dengan terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas, maka tingkat pendapatan masyarakat bertambah dan berbagai macam kebutuhan rakyat terpenuhi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenaikan laju investasi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pendapatan nasional. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muh Tasrif (2019), Muh. Jamil (2020), Hugo (2020), Wahyu (2021), dan Achadyah (2021) maka dari itu investasi merupakan jalan keluar utama dari masalah yang dihadapi negara terbelakang dan merupakan kunci utama menuju pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Hubungan Variabel Inflasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksi barang dan jasanya, maka secara perlahan nilai dari produk domestik regional brutonya akan meningkat sehingga laju pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Sedangkan, Inflasi yang dapat menghambat

perekonomian adalah inflasi melebihi sepuluh persen atau disebut juga sebagai inflasi tinggi dalam jangka waktu panjang inflasi yang tinggi memberikan dampak yang sangat buruk, menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal sehingga daya beli masyarakat terbatas atau meurun dari biasanya bila dibandingkan dengan harga barang import pernyataan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiatin, dkk (2016), Prima (2018), Erika (2020), Erni (2020), Awaludin (2021), dan Amir (2021). Ada juga penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat dapat mengakibatkan inflasi atau keadaan ini disebut sebagai ekonomi dalam keadaan yang terlalu panas atau *overheating economics* (Mallik dan Chowdhurry 2001:123).

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran



Hipotesis:

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial jumlah penduduk dan investasi berpengaruh positif signifikan sedangkan, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2021.
2. Diduga secara simultan atau bersama-sama jumlah penduduk, investasi, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2021.